

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Madura sebuah pulau yang terletak di timur laut pulau Jawa, pulau yang membentang dari barat ke timur, sering disebut-sebut pulau yang berbentuk seperti sebilah belati (Rifa'i. 2007:23). Pulau yang kaya akan kesenian dan budaya tradisional. Pulau yang hanya terdiri dari empat kabupaten yakni Kabupaten Bangkalan di ujung barat, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep di ujung timur.

Tekstur tanah yang tandus menuntut penduduk pulau Madura bermata pencaharian dengan peternakan dan tani yang sifatnya tadah hujan (menunggu turun hujan), kegiatan bertani, seperti menanam padi, jagung, dan palawija berlangsung pada musim hujan, dilakukan di daerah sawah/tegalan tadah hujan atau sawah/tegalan irigasi pada musim hujan (*nambhere'* menurut bahasa penduduk madura), dan daerah-daerah tertentu menanam tembakau di musim kemarau (*nemor* menurut bahasa penduduk madura) (Rifa'i.2007:79).

Hal ini sangat berdampak pada penghasilan penduduk di daerah-daerah yang tidak bisa ditanami tembakau dimusim kemarau. Penduduk yang hidup di daerah-daerah yang tidak bisa ditanami tembakau atau untuk mengisi waktu yang kosong pada umumnya mereka mencari penghasilan lain untuk keberlangsungan hidup yakni dengan berternak, seperti sapi, kambing dan ada sebagian kerbau. Dalam artian mata pencaharian masyarakat Madura adalah pertanian dan beternak yang menjadi sektor utama mata pencaharian Masyarakat Madura (De Jonge. 1989:35).

Madura, meski dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Kekayaan-kekayaan seni dan budaya Madura disusun berbagai unsur-unsur kesenian dan budaya baik dari adanya pengaruh animisme-dinamisme, Hindu Budha dan Islam. Perkawinan dari unsur-unsur tersebut sangat mendominasi mewarnai seni dan kebudayaan Madura. Seiring perkembangan berbagai kesenian dan kebudayaan yang bersifat religius, lebih-lebih yang beroma Islami ternyata lebih menonjol.

Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (De Jonge, 1989: 47).

Madura juga memiliki ras sapi asli, yang dikenal dengan sebutan trah sapi Madura. Sapi madura memiliki ciri yang khas, baik dalam segi tubuh maupun dari segi corak warna, postur tubuh sapi madura tegap dan gagah serta memiliki corak warna agak kemerah-merahan seperti merah bata, ada yang berpendapat sapi madura hasil dari persilangan antara Banteng (*Bos sondaicus*) dengan sapi India (*Bos indicus*) dari persilangan inilah yang menjadi cikal bakal dari trah sapi Madura (De jonge, 1989:277).

Gambar 1.1: Gambar sapi Madura



Sumber : Dinas Peternakan JATIM.

Sapi-sapi di Madura pada umumnya digunakan untuk membajak sawah, dan diperjual belikan untuk keperluan sapi potong, namun pada hakikatnya sapi-sapi madura dijadikan sarana menabung bagi penduduk Madura, Dengan kata lain sapi bagi penduduk Madura sangat mempunyai nilai dan peranan penting dalam keseharian penduduk Madura. Bahkan seiring perkembangan dan berdasarkan pada kreasi masyarakat, sebagian

sapi-sapi Madura dijadikan alat rekreasi dan simbol (smith1989, sudagung1984/2001:55 dalam Rifai.2007:80).

Segi aspek kreasi dan simbol ada kerap sapi dan *sape sono* yang menjadi salah satu *icon* pariwisata. Dalam hal ini peneliti lebih tertarik untuk meneliti *Sape Sono*, suatu hiburan yang lebih bersifat santai baik untuk hewan atau para penggemarnya dengan menampilkan keanggunan postur, keanggunan langkah demi langkah sapi yakni *Sape sono*. *Sape Sono* menggunakan sapi betina sedangkan kerap sapi menggunakan sapi pejantan.

Gambar. 1.2 : Gambar Sapi Kerap



Sumber : Dokumentasi sapi kerap tahun 2015

Sape sono atau sering disebut juga sapi pajangan merupakan kontes atau penampilan sepasang sapi betina yang dirangkai berpasangan dengan alat dari kayu atau bambu yang bernama *pangunong* dengan diberi hiasan hiasan atau aksesoris dan atribut yang indah, serta memiliki kemampuan untuk mengikuti segala bentuk intruksi dari pengendali sapi yang dikenal dengan sebutan *tokang alang* yang berdasarkan pada lantunan musik yang mengiri yang dikenal dengan musik *saronin* (De jonge, 1989:290).

Gambar.1.3 : Peserta *sapi sono* ' berdiri di gapura finis



Sumber : Dokumentasi festival sapi sono ' tahun 2018.

Festival *sape sono* ' ini bukan hanya sebuah penampilan lenggak lenggok sepasang sapi betina Madura. Namun, ini sebuah ajang adugengsi serta melibatkan banyak kalangan mulai orang dewasa bahkan dalam kalangan anak-anak. Disaat festival berlangsung terdapat juga sawer-saweran terhadap para sinden yang menjadi pengiring dalam berlangsungnya festival. Sawera-saweran yang dilakukan oleh para pemilik dan pengiring sapi dilakukan setelah penilaian selesai dilakukan oleh panitia, disinilah adu gensi para pemilik sapi terjadi, hal ini karena besaran saweran yang yang disawerkan pemilik sapi terhadap sinden disebutkan dalam lantunan tembang *kejung* yang dinyanyikan sinden.

festival *Sape sono* ' bukan hanya sebuah penampilan atau keeksistensian dari budaya Madura, namun juga sebuah ajang prestasi para pemilik sapi. Bahkan setelah selesai perhelatan festival terus berlangsung saweran-saweran yang dilakukan oleh pemilik sapi dan para pengiring sapi terus menerus berjalan mengelilingi lapangan, disertakan dengan tarian-tarian para sinden pengiring sapi beserta pemilik pasangan sapi dan juga para pengiring sapi.

Gambar. 1.4 : Para pemilik dan pengiring melakukan sawer pada sinden



Sumber : Dokumentasi festival sapi sono' tahun 2018.

Namun, diakui atau tidak budaya tradisional Madura yang paling menonjol kerap sapi. Akan tetapi, kebudayaan kontes *sape sono'* tidak kalah unik dan menarik untuk dilestarikan, suatu pertunjukan sapi yang menampilkan kecerdasan serta keelokan tingkah. Hal ini, tentu mulai dilirik dalam dunia industri pariwisata. Menurut UU tentang Kepariwisata BAB I Pasal 1 Nomor 9 Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Dapat diartikan industri pariwisata bukan suatu yang berkaitan dengan mesin, akan tetapi suatu kumpulan usaha yang saling memiliki keterkaitan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Berkembangnya Industri pariwisata tidak terlepas dengan masuknya kapitalis dalam suatu tujuan pariwisata, ini terjadi dengan adanya eksploitasi suatu tujuan wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Inilah yang disebut dengan komodifikasi, komodifikasi merupakan suatu proses mengubah suatu barang atau jasa dari nilai guna, dari hal yang jauh dari

kepenting materi diubah dalam kontek nilai tukar, penuh dengan nilai keuntungan tau meteri (Mosco. Dalam skripsi Eka Pularsih.2015:7)

Perkembangan industri pariwisata dapat dilihat di Madura lebih di daerah perintahan kabupaten Pamekasan, adanya kontes *sape sono*’ dianggap salah satu komoditas, yang juga bisa meningkatkan animo wisatawan untuk berkunjung kedaerah Pamekasan. Hal ini tentu sangat mendukung terhadap perkembangan industri pariwisata Madura khususnya Pamekasan. Dari sinilah Kontes sape Sono’ dimasukkan dalam rangkaian kemilau Madura dan hari jadi Kabupaten Pamekasan serta dijadwalkan bersamaan dengan perlombaan kerapian sapi piala presiden. Sehingga untuk kepentingan industri pariwisata kontes *sape sono*’ dijadwalkan rutin setiap tahunnya antara bulan september dan oktober.

Festival *sape sono*’ menjadi kegiatan rutin tahunan, yang dikemas dalam kemilau Madura yang terjadwalkan bersamaan dengan peringatan hari jadi Kaupaten pamekasan. kegiatan ini berlangsung dimulai dengan pagelaran festival *sape sono*’ di pagi hari, dilanjutkan pada malam harinya festifal budaya yang dikenal dengan sebutan semalam dimadura, dan besoknya dilnjutkan dengan kerapian sapi piala presiden.

Berdasarkan pada urian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “KOMODIFIKASI *SAPE SONO*’ DALAM INDUSTRI PARIWISATA DI KABUPATEN PAMEKASAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komodifikasi *sape sono*’ dalam industri pariwisata di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Ingin mengetahui lebih lanjut komodifikasi *sape sono*’ dalam industri pariwisata dikabupaten Pamekasan.

2. untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis komodifikasi *sape sono* dalam Industri pariwisata di kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan penjelasan mengenai komodifikasi *sape sono* dalam industri pariwisata di kabupaten Pamekasan.
2. Memberikan informasi tentang sebuah fenomena yang terjadi dalam sebuah kebudayaan yang ada dengan menggunakan teori-teori sosiologi yang relevan, dikarenakan nantinya bisa menjadi sumber rujukan atau informasi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan akan menjadi kerangka acuan terhadap pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian tentang permasalahan yang sama.
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai menganalisis komodifikasi *sape sono* dalam industri pariwisata di kabupaten Pamekasan.